

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

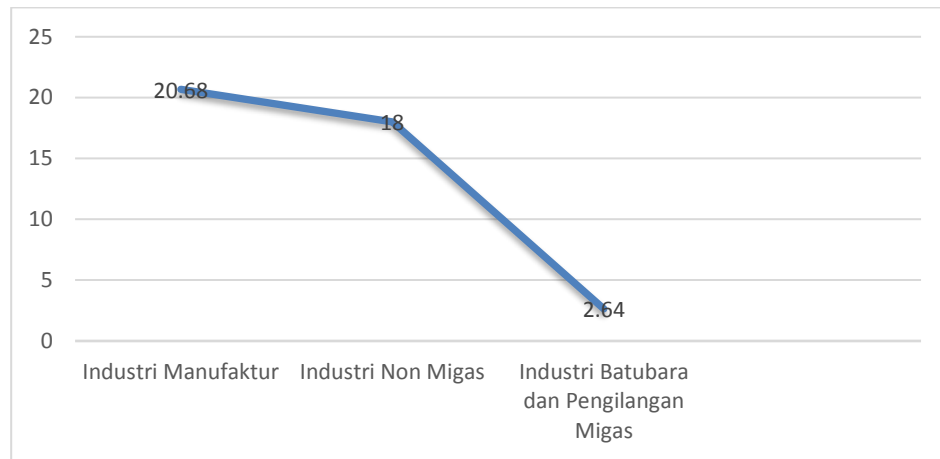
Pasar modal adalah suatu pasar yang memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang. Pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli. Pasar modal menjalankan dua fungsi, pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan. Oleh karena itu, pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Lebih lanjut, salah satu Lembaga di Pasar modal yang ada di Indonesia ialah *Indonesia Stock Exchange (IDX)* atau lebih dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan juga Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Indonesia bertindak sebagai pihak penyelenggara dan penyedia sistem maupun sarana untuk berbagai pihak dengan tujuan memperdagangkan Efek. Terdapat tiga jenis industri di dalam Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah industri manufaktur. Industri manufaktur ialah industri yang kegiatan utamanya mengubah bahan baku atau bagian lainnya menjadi barang yang memiliki nilai jual.

Industri manufaktur dinilai lebih produktif serta bisa memberikan efek secara luas dalam meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menjadi penghasil sumber devisa terbesar, dan penyumbang pajak dan bea cukai terbesar ([investindonesia.go.id](http://investindonesia.go.id)). Lebih jauh, industri manufaktur merupakan tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan juga menjadi sektor andalan dalam memacu pemerataan terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat yang inklusif. Selain itu, Industri manufaktur dalam Bursa Efek Indonesia selalu memberikan kontribusi yang paling tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia

(*kemenperin.go.id*). Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi industri manufaktur terhadap PDB selama tahun 2014-2017 sebesar 20,68%, industri non migas sebesar 18%, dan industri pertambangan dan pengilangan migas sebesar 2,64%.

Gambar 1.1 Rata-rata Kontribusi Industri terhadap Produk Domestik Bruto Tahun 2014-2017



Sumber: <https://kemenperin.go.id/>, Data diolah (2019)

Industri manufaktur dalam BEI terdiri dari tiga sektor. Salah satu sektor yang menurut Kementerian Perindustrian dapat menjadi penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sektor industri barang konsumsi (*republika.co.id*). Sektor industri barang konsumsi dalam BEI terdiri dari beberapa subsektor yaitu, subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga, dan subsektor lainnya. Sampai saat ini jumlah perusahaan yang terdaftar dalam BEI sektor industri barang konsumsi adalah 57 perusahaan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Daftar Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Klasifikasi Industri	Jumlah Perusahaan
1.	Makanan dan Minuman	30
2.	Rokok	5
3.	Farmasi	10
4.	Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	7
5.	Peralatan Rumah Tangga	4
6.	Lainnya	1
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>

Sumber: *www.idx.co.id*, Data diolah (2019)

Perekonomian yang ditopang oleh konsumsi domestik merupakan aset yang bisa menjaga pertumbuhan di tengah gejolak perekonomian global. Besarnya konsumsi juga dapat membuat perekonomian Indonesia mampu bertahan melewati krisis keuangan yang terjadi (*cnnindonesia.com*). Sektor industri barang konsumsi masih berpotensi menjadi sektor yang berkinerja unggul sepanjang tahun 2019, meskipun pada awal April 2019 kinerja indeksinya mengalami tekanan dan mulai berbalik negatif. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, dalam dua pekan awal April, kinerja indeks sektor barang konsumsi berbalik negatif dari yang semula positif per kuartal I/2019 sebesar 1,20% *year to date* (ytd) menjadi -1,06% ytd. Namun, indeks tersebut mulai meningkat lagi sebesar 0,76%, sehingga mendorong kinerjanya menjadi -0,30% ytd (*katadata.co.id*).

Lebih jauh, sektor industri barang konsumsi masih dipandang positif sebagai sektor yang banyak diminati di Indonesia. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah profil demografi Indonesia akan memberi lebih banyak manfaat bagi industri *consumer staple* dimasa mendatang. Terutama jika PDB per kapital berada dijalur

yang tepat dengan meningkat lebih tinggi. Kemudian, kondisi makro yang lebih baik akan menumbuhkan daya beli (*investasi.kontan.co.id*).

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Menurut *American Accounting Association* (AAA) Akuntansi ialah proses pengidentifikasian, pengukuran serta pelaporan informasi ekonomi atau keuangan untuk memungkinkan adanya penilaian guna pengambilan keputusan yang jelas bagi pengguna informasi tersebut. Hasil akhir dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum adalah laporan keuangan, laporan keuangan dapat dilihat atau dikatakan sebagai gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Lebih jauh, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 laporan keuangan adalah suatu catatan informasi keuangan perusahaan pada periode akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Kemudian, menurut PSAK No.1 Tahun 2009 tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Beberapa pengguna laporan keuangan adalah pihak manajemen, pemegang saham atau investor, kreditor, pemerintah, *supplier*, dan pelanggan.

Peyajian laporan keuangan dituntut untuk pengungkapan yang benar dan menyeluruh karena informasi tersebut akan digunakan oleh publik. Namun demikian, akuntansi sepakat mengenai acuan kualitas yang harus ada di dalam informasi akuntansi sebagaimana terdapat dalam kerangka konseptual akuntansi. Akuntansi menerjemahkan pelaporan yang menghasilkan *true value* ke dalam kualitas fundamental dari akuntansi yang harus memenuhi karakteristik reliabilitas yang selalu dikaitkan dengan kualitas fundamental lain yaitu relevansi. Selain itu, terdapat kualitas tambahan dari informasi akuntansi yang harus dipenuhi yaitu dapat

diperbandingkan, dapat diverifikasi, ketepatan waktu dan dapat dipahami. Berkaitan dengan pengungkapan *true value* maka terdapat penerapan suatu konsep yang disebut konservatisme akuntansi (Savitri, 2016). Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai pembuktian diferensial yang dibutuhkan untuk pengakuan laba terhadap kerugian.

Lebih jauh, Savitri (2016) menyebutkan dalam konservatisme akuntansi, perusahaan tidak terburu-buru untuk mengakui, mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian juga hutang yang memiliki kemungkinan akan terjadi. Hal tersebut membuat konservatisme menjadi prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika terdapat ketidakpastian mengenai kerugian, maka harus cenderung dicatat sebagai kerugian. Sebaliknya, jika terdapat ketidakpastian mengenai keuntungan, maka tidak harus mencatat keuntungan. Oleh karena itu, untuk berjaga-jaga maka laporan keuangan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah. Konservatisme akuntansi juga penting digunakan untuk menghadapi ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi dan bisnis.

Laporan keuangan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi pelaporan keuangan serta biaya agensi yang muncul akibat dari asimetri informasi atau kondisi bahwa pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Dalam teori keagenan terjadinya asimetri informasi merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku manipulasi dalam laporan keuangan. Perilaku manipulasi yang biasanya terjadi dalam teori keagenan adalah pencatatan laba yang tinggi. Perilaku tersebut dilatar belakangi oleh adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur dari kerja manajemen dalam mencapai laba yang juga membuat manajer bertindak untuk memilih metoda akuntansi yang mampu memanipulasi laporan keuangan (Lafond dan Watts, 2006).

Pengakuan prinsip konservatisme dalam PSAK yang merupakan standar pencatatan akuntansi di Indonesia tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan pada kondisi yang sama sehingga dapat mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang akhirnya menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa pilihan metode pencatatan yang dapat menimbulkan laporan keuangan yang konservatif sebagai berikut.

1. PSAK No. 14 yang membahas mengenai persediaan menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*First In First Out*) dan metode rata-rata tertimbang.
2. PSAK No. 16 mengenai aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap berdasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat harus diteliti lagi secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari yang sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan dimasa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.
3. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud berkaitan dengan metode amortisasi. Terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaat aset tersebut.
4. PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan yang menyatakan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan dapat diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan. Apabila terdapat kemungkinan besar biaya tersebut akan meningkatkan manfaat ekonomis dimasa mendatang dan biaya tersebut dapat diukur secara handal, maka biaya-biaya tersebut dapat memenuhi syarat untuk diakui sebagai aktiva.

Pilihan metode tersebut dapat berpengaruh terhadap angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia terkait kurangnya memerhatikan prinsip konservatisme akuntansi terdapat pada PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2002 berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (2002) diperoleh bukti bahwa terdapat kekeliruan dalam menyajikan laporan keuangan dimana dampaknya terjadi *overstated* laba pada laba bersihnya sebesar Rp 32,7 miliar, dimana 2,3% berasal dari penjualan dan 24,7% berasal dari laba bersihnya. ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). Berdasarkan skandal yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk dapat dilihat bahwa perusahaan kurang memerhatikan prinsip konservatisme sehingga terdapat kesalahan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, salah satu kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang bermula pada tahun 2018 saat dilakukannya satu perjanjian kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi (MAT) senilai US\$ 239,94 juta yang membuat PT Garuda Indonesia Tbk tidak mengalami kerugian dalam pembukuannya. Beberapa pemegang saham memperlakukan hal tersebut karena PT Garuda Indonesia Tbk telah mengakui seluruh kompensasi dari kesepakatan yang berumur 15 tahun tersebut dalam laporan laba ruginya. PSAK 23 memang memperbolehkan pengakuan pendapatan meskipun pada transaksi tersebut belum ada kas yang tercatat masuk (basis akrual). Namun, pendapatan yang boleh diakui harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu perusahaan harus yakin bahwa mitra kerja sama dapat memenuhi pelunasan pembayaran kompensasi. Sedangkan, hingga kuartal I -2019 belum ada kas masuk yang dibayarkan oleh MAT ([www.cnbciindonesia.com](http://www.cnbciindonesia.com)).

Prinsip atau konsep konservatisme merupakan prinsip yang dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi pelaporan keuangan atau menghindari perilaku oportunistik manajer. Namun, prinsip tersebut masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial karena ada pendapat yang menolak prinsip konservatisme akuntansi sebab dianggap tidak sesuai dengan kerangka teori *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang mengharuskan bersifat tanpa bias konservatif sedangkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat mengakibatkan laporan

keuangan menjadi bias serta tidak mencerminkan kenyataan (Yuliarti, 2017). Namun, tidak sedikit juga yang mendukung prinsip konservatisme akuntansi karena bagi para pengambil keputusan isi laporan keuangan yang *understated* dirasa lebih menguntungkan sebab dapat mengurangi risiko kerugian yang lebih besar apabila laporan keuangan dilaporkan secara *overstatement* (Savitri, 2016).

Salah satu mekanisme yang memengaruhi penerapan akuntansi yang konservatif dalam laporan keuangan perusahaan adalah *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* yang dianalisis sebagai faktor yang dapat mendorong terciptanya konservatisme akuntansi dalam penelitian ini adalah karakteristik dewan komisaris dan kualitas audit. Karakteristik dewan komisaris tersebut secara spesifik berkaitan dengan proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris (Indrayati, 2010).

Lebih jauh, Indrayati (2010) menyatakan pihak yang terlibat dalam dilakukannya penerapan *corporate governance* merupakan seluruh pihak dalam perusahaan dengan adanya dewan yang mengelola dan mengawasi kinerja perusahaan. Dalam pengelolaan dan pengawasan kinerja perusahaan, perlu kebijakan-kebijakan yang harus diterapkan di dalam perusahaan seperti kebijakan mengenai penerapan akuntansi konservatif yang ditetapkan oleh dewan direksi sebagai pengelola perusahaan. Mengawasi kinerja direksi dan manajer dalam hal kesesuaian tugas yang dilakukan manajemen perusahaan dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan memastikan bahwa direksi serta manajer telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan merupakan tugas dari dewan komisaris.

Dalam menjalankan tugas pengawasan yang dilakukan dewan komisaris, informasi yang berkualitas menjadi persyaratan yang diajukan. Sehingga penerapan prinsip akuntansi yang konservatif cenderung merupakan hal yang diinginkan oleh dewan komisaris. Prinsip akuntansi yang konservatif diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya oleh investor karena prinsip konservatisme dapat menghindari pelaporan keuangan yang berlebihan. Oleh karena



itu, karakteristik dari dewan komisaris akan memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan.

Karakteristik dewan komisaris terkait dengan proporsi komisaris independen perlu diperhatikan agar terdapat independensi dalam proses pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja perusahaan. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota direksi, pemegang saham pengendali, dewan komisaris lain maupun perusahaan itu sendiri, dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Komisaris independen berperan dalam mengurangi risiko kecurangan yang dilakukan manajemen karena fungsi *monitoring* yang dilakukannya (Yuliarti, 2017). Adanya komisaris yang independen menyebabkan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan lebih ketat sehingga cenderung mengharuskan akuntansi yang konservatif untuk mencegah sikap oportunistik dari manajer.

Dalam penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun dalam penelitian Putra, Widanaputra, dan Wisadha (2015) komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatime akuntansi.

Selain proporsi komisaris independen hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses pengawasan terhadap kinerja suatu perusahaan adalah kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi. Jika komisaris yang terafiliasi bekerja dengan baik dalam melaksanakan tugas pengawasannya, maka sebagian saham perusahaan akan membuat komisaris menjalankan fungsi pengawasannya dengan lebih ketat. Hal tersebut dikarenakan komisaris memiliki kepentingan finansial dalam perusahaan sehingga lebih mengharuskan akuntansi yang konservatif. Namun, apabila kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi justru menyebabkan komisaris melakukan pengambilalihan terhadap perusahaan, maka fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris yang terafiliasi menjadi tidak efektif (Limantauw, 2010).

Lebih lanjut, Ahmed dan Duellman (2007) serta Limantauw (2012) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi berpengaruh negatif

terhadap konservatisme akuntansi. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah, Maslichah, dan Sari (2020) serta Widyaningsih (2019) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi memiliki dampak positif terhadap konservatisme akuntansi.

Jika dilihat dari sisi ukuran dewan komisaris, hal itu berkaitan dengan jumlah anggota dewan komisaris yang akan memengaruhi mekanisme pengawasan terhadap perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif sehingga penerapan akuntansi yang disyaratkan dewan komisaris lebih konservatif. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan kompleksitas perusahaan supaya pengawasan yang dilakukan lebih efektif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liyanto dan Anam (2019) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Adhriatik dan Ismangil (2019) variabel independen ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Putra, Widanaputra, dan Wisahda (2015).

Selain karakteristik dewan komisaris, kualitas audit juga diduga memiliki peranan penting terhadap konservatisme akuntansi. Watkins et al. (2004) mengidentifikasi beberapa definisi dari kualitas audit. Pertama, definisi yang diberikan oleh De Angelo (1981) ialah probabilitas penilaian pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kedua, definisi menurut Lee, Liu, dan Wang (1999) bahwa kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit akan

mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan dengan lebih hati-hati. Lebih jauh mengenai kualitas audit Mathius Tandiontong (2016) menjelaskan bahwa jika audit dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen maka audit tersebut memiliki kualitas yang baik pula.

Selain itu, Puspita dan Utama (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas audit dan ukuran KAP. Hubungan positif tersebut berdasarkan kepada dua hal, yang pertama adalah alasan reputasi dan yang kedua adalah alasan kekayaan (*deep pocket*) yang dimiliki oleh KAP besar. Lebih jauh, KAP besar mempunyai insentif yang lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar daripada KAP kecil, maka mereka terancam oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar bila mereka menghasilkan laporan audit yang tidak akurat. Dengan adanya alasan tersebut maka KAP besar (*big 4*) lebih dipercaya oleh masyarakat atau pengguna laporan keuangan dalam pelaksanaan tugasnya. KAP 4 besar yang disebutkan adalah *price water house* (PWC), *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) *International*, dan *Ernst and Young* (EY).

Penelitian Padmawati dan Fachrurrozie (2015), Irawati dan Fakhruddin (2016), serta Tussiana dan Lastanti (2016) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Utama (2016) serta Priharta (2017) bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan yang dikur dengan konservatisme akuntansi.

Dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian mengenai konservatisme akuntansi masih relevan untuk dilakukan pengkajian ulang karena masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian. Hal tersebut memotivasi penulis untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik dewan komisaris dan kualitas

audit terhadap konservatisme akuntansi dengan objek penelitian sektor industri barang konsumsi yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018)”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan oleh manajer untuk menyusun laporan keuangan dalam sebuah perusahaan. Dalam sebuah perusahaan laporan keuangan dapat menunjukkan bagaimana kinerja serta bagaimana manajer mengelola perusahaan tersebut. Penggunaan konsep konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan dianggap tepat guna menghadapi berbagai kondisi yang mungkin saja terjadi pada perusahaan.

Hal-hal yang dianggap dapat mendorong terjadinya penerapan konsep konservatisme akuntansi adalah karakteristik dewan komisaris (proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris) dan kualitas audit. Penerapan karakteristik dewan komisaris (proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris) dan kualitas audit di dalam perusahaan merupakan sebuah sarana pengawasan yang memungkinkan untuk meningkatkan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Penulis melakukan penelitian pengaruh karakteristik dewan komisaris dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia yang telah memenuhi syarat sebagai sampel untuk diteliti.

Berdasarkan gambaran umum objek penelitian dan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang muncul antara lain:

1. Bagaimana Karakteristik Dewan Komisaris (Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi, dan Ukuran Dewan Komisaris), Kualitas Audit, dan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah Karakteristik Dewan Komisaris (Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi, dan Ukuran Dewan Komisaris) dan Kualitas Audit berpengaruh secara simultan terhadap Konservatisme Akuntansi?
3. Apakah Karakteristik Dewan Komisaris secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi:
  - a) Bagaimana Proporsi Komisaris Independen secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
  - b) Bagaimana Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
  - c) Bagaimana Ukuran Dewan Komisaris secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah Kualitas Audit secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang, dan perumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Karakteristik Dewan Komisaris (Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi, dan Ukuran Dewan Komisaris), Kualitas Audit, dan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris (Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi, dan Ukuran Dewan Komisaris) dan Kualitas Audit secara simultan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris secara parsial terhadap konservatisme akuntansi:
  - a) Untuk mengetahui pengaruh Proporsi Komisaris Independen secara parsial terhadap Konservatisme Akuntansi.
  - b) Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi secara parsial terhadap Konservatisme Akuntansi.
  - c) Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Komisaris secara parsial terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Audit secara parsial berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta sebagai acuan bagi para pembaca terhadap bidang ilmu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan metode akuntansi, dan peningkatan pengawasan dalam perusahaan.

2. Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dan pengaruh penerapan *corporate governance* serta implikasinya.
3. Bagi auditor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan kegiatan auditnya, terutama daman penilaiannya terhadap kewajaran informasi daman laporan keuangan klien.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam Tugas Akhir ini dibagi ke dalam lima bab. Adapun sistematika penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut.

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

#### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum hingga ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis.

#### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data dan Teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi sampel penelitian yang terdiri dari karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran pada penelitian ini.